



Unit Penelitian dan Penerbitan
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/index>

- ✍ Jejak Buddhisme Dalam Novel Karya Kwee Tek Hoay “Boenga Roos Dari Tjikembang”:
Perspektif Fenomenologi
(Traces of Buddhism in the Novel of Kwee Tek Hoay's "Boenga Roos from Tjikembang":
Phenomenology Perspective)
- ✍ Penulis/Author(s) : Yulianti
- ✍ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 1 (November
2017), pp. 255-266
- ✍ DOI:
- ✍ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah
Mada, Indonesia

JEJAK BUDDHISME DALAM NOVEL KARYA KWEЕ TEK HOAY “BOENGA ROOS DARI TJIKEMBANG”: PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Yulianti¹

ABSTRACT

In the first half of the 20th century, many Buddhist background texts were published, primarily by private publishers. One of the scriptwriters was a Chinese Peranakan named Kwee Tek Hoay (KTH). As a Chinese philosopher and philosopher, KTH has written many short stories, novels, and translations in the field of *kebatinan*. The article attempts to investigate Buddhism, especially Buddhist phenomena with a phenomenological paradigm in one of the KTH works entitled *Boenga Roes from Tjikembang*.

Keywords: *Boenga Roes dari Tjikembang, the Novel, Kwee Tek Hoay, Buddhisme, Tionghoa, and phenomena.*

LATAR BELAKANG

Artikel ini menjelaskan tentang sebagian pengetahuan dari topik penelitian untuk disertasi yang sedang saya kerjakan, yaitu sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia pada masa kolonial Belanda. Dalam historiografi tentang agama Buddha di Indonesia, kebanyakan penulis memulai narasinya pada tahun 1934.² Memang tidak dipungkiri bahwa pada tahun 1934 terjadi letupan pertama yang krusial dalam sejarah perkembangan agama Buddha. Peristiwa penting yang terjadi pada waktu itu adalah datangnya seorang *bhikkhu Theravada*³ dari Sri Lanka untuk pertama kalinya. Peristiwa ini dianggap tonggak sejarah dalam perkembangan agama Buddha di Indonesia. Mengikuti peristiwa tersebut beberapa organisasi Buddhis terbentuk. Organisasi ini melibatkan orang-orang Indonesia

¹ Yulianti adalah mahasiswa doctoral pada program *joint Ph. D.* yang diselenggarakan oleh Institute for History di Universiteit Leiden dan Universitas Gadjah Mada, Email: yullisant@gmail.com

² Di antaranya adalah yang ditulis oleh Iem Brown dalam artikelnya yang berjudul “*The Revival of Buddhism in Modern Indonesia*”; karya Abdullah Syukur, “Politik Identitas Agama Buddha”; Yoneo Ishii dalam artikel kecilnya “Modern Buddhism in Indonesia”.

³ Kata *bhikkhu* adalah bersal dari bahasa Pali, bahasa yang dipakai oleh tradisi Agama Buddha Theravada. Sedangkan istilah *Theravada* adalah merujuk pada salah satu jenis *school* atau aliran dalam agama Buddha. Aliran besar lainnya yang terkenal adalah dikenal dengan nama *Mahayana*.

sendiri, dan yang paling menonjol adalah berasal dari kalangan peranakan Tionghoa.

Peranakan Tionghoa di Indonesia selama ini juga dikenal dekat dengan narasi sejarah perkembangan Buddhism di Indonesia. Pada perkembangan awal Buddhism pada tahun 1930, peranan masyarakat peranakan Tionghoa dalam menggiatkan segala bentuk kegiatan yang didedikasikan untuk perkembangan Buddhisme dilakukan oleh mereka. Kegiatan mereka dalam bentuk organisasi dan publikasi karya-karya tentang Buddhisme.

Fenomena yang muncul sehubungan dengan perkembangan agama Buddha yang terjadi setelah tahun 1934 sudah barang tentu sesuatu yang wajar. Dikatakan wajar karena fenomena-fenomena tersebut muncul karena terdorong oleh peristiwa besar yang telah terjadi sebelumnya dan membawa dampak pada era berikutnya. Oleh karena itulah, pengetahuan tentang fenomena perkembangan agama Buddha yang terjadi pada masa pra 1934 harus dihadirkan sebagai bagian dari proses sejarah Indonesia. Dalam hal ini, penulis menganalisisnya dengan menggunakan karya sastra dalam bentuk novel. Novel tersebut ditulis oleh peranakan Tionghoa Buddhis, bernama Kwee Tek Hoay. Tokoh ini merupakan salah satu penggiat utama Agama Buddha sebelum tahun 1934.

Lebih detail tentang Kwee Tek Hoay dibahas pada bagian lain paper ini. Beberapa karya sastra dalam bentuk novel Kwee Tek Hoay yang diterbitkan sebelum tahun 1934 telah memperlihatkan adanya gagasan tentang Buddhisme. Dengan karya itulah, penulis berasumsi bahwa ide-ide tentang Buddhisme di Indonesia telah ada dalam diri Kwee Tek Hoay. Beberapa novel tersebut di antaranya adalah *Boenga Roos dari Tjikembang* dan *Allah Jang Palseo*. Dari dua novel tersebut, novel pertamalah yang menjadi rujukan utama tulisan ini. Sedangkan novel *Allah Jang Palseo* digunakan pada kesempatan yang lain. Bagaimana ide-ide tentang Buddhisme lahir dan sudah memberikan pengaruh besar sebelum tahun 1934? Untuk menjawab masalah itu, tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami munculnya kesadaran Buddhism di Indonesia pada waktu itu.

PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM BUDHISM

Fenomenologi agama adalah suatu paradigma yang banyak dipakai dalam studi sosial budaya, termasuk dalam kajian agama (Ahimsa-Putra 2009: 2). Pendekatan filosofis yang pertama kali diperkenalkan oleh Husserl menitikberatkan pada kesadaran manusia. Kesadaran yang dimaksud di sini adalah kesadaran yang terarah dan bukan kesadaran yang kosong. Klaim terpenting yang dibuat oleh Husserl, yang menurut pendapat saya sangat essential adalah, bahwa kesadaran merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan dan karena itu merupakan dasar dari segala sesuatu yang muncul, baik di dalam maupun di luar.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* yang bermakna menyala, menunjukkan diri sendiri atau muncul. *Phenomenon* dengan begitu berarti “menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang, menunjukkan dirinya dalam dirinya, keseluruhan apa yang ada dihadapan (Ahimsa-putra 2009: 6). Karena itulah fenomena atau gejala dikatakan sebagai bagian utama daripada pengetahuan dan merupakan dasar dari semua pengetahuan. Aliran Fenomenologi yang dikenalkan oleh Husserl menempatkan kesadaran sebagai gejala penting. Oleh karenanya,

hampir dapat dipahami bahwa fenomenologi tidak harus selalu diartikan sebagai peristiwa. Dengan kata lain dalam aliran fenomenologi ini fenomenon adalah apa yang menampakkan diri dalam dirinya sendiri atau apa yang menampakkan diri seperti apa adanya, dan apa yang nampak jelas di hadapan kita. Pendekatan fenomenologi ini juga tidak hanya dipakai oleh Husserl, Schultz tetapi juga oleh Immanuel Kant dan juga Hegel.

Tulisan ini menurut hemat penulis lebih cocok dengan paham fenomenologi yang dipakai oleh Husserl. Husserl sebagaimana dijelaskan menekankan pada pentingnya metode yang tidak memalsukan fenomena dan karena berusaha mendeskripsikan sebagaimana tampilan seadanya. Hal itulah yang meyakinkan penulis bahwa novel *Boenga Roos dari Tjikembang* dapat dikaji dengan analisis atau pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sangat mementingkan kehadiran data dalam kesadaran, atau adanya sesuatu tertentu dengan cara tertentu dalam kesadaran manusia, sehingga hampir dapat diartikan bahwa fenomenologi ala Husserl bisa jadi berupa hasil atau sebagian dari imajinasi, sesuatu yang nyata, gagasan, ide ataupun kenyataan itu sendiri. Fenomenologi Husserl membangun kepekaan-kepekaan tertentu atas adanya fenomena, baik itu yang samar-samar ataupun jelas untuk bisa ditangkap. Kekuatan lain dari pendekatan fenomenologi ini adalah juga terletak pada system esensi universalnya, sehingga hampir tidak dapat dibedakan apakah yang sedang dialami ini adalah sebuah ilusi atau bukan.

Karena itulah saya beranggapan bahwa eksperimen terhadap penerapan pendekatan fenomenologi ini akan bisa membantu untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena yang bermuatan Buddhisme dalam karya novel fiksi Kwee Tek Hoay.

MENGENAL KWEETEK HOAY

Dalam buku 100 tahun Kwee Tek Hoay yang diedit oleh Myrra Sidharta, disebutkan bahwa Kwee Tek Hoay lahir pada tanggal 31 Juli 1886 (Gunadharma in Sidharta 1986: 257). Sedangkan di tempat lain, seperti misalnya tulisan dalam karya Dosinta, dkk. disebutkan bahwa Kwee Tek Hoay dilahirkan pada tahun 1888, dua tahun berbeda dari versi 100 tahun Kwee Tek Hoay. Paper ini mengikuti versi yang pertama (1886), karena artikel tersebut ditulis oleh Visakha Gunadharma yang merupakan anak dari Kwee Tek Hoay sehingga dianggap lebih mendekati kebenaran (*valid*). Kwee Tek Hoay adalah merupakan peranakan china yang lahir dari orang tua china asli dari Tiongkok, provinsi Fujian. Kwee Tek Hoay merupakan putra bungsu dari empat bersaudara dan diceritakan sebagai anak yang menerima perlakuan manja dari orangtuanya. Semasa kecilnya, dia menempuh pendidikan di sekolah Tionghoa yang menggunakan bahasa Hokkian sebagai bahasa pengantar (Sidhartha 1989: 259). Dalam menempuh pendidikan itu, Kwee Tek Hoay sering tidak masuk sekolah karena tidak mengerti bahasa Hokkian. Dia juga tidak tamat dan berhenti pada tingkat sekolah dasar. Namun begitu, Kwee Tek Hoay rajin belajar sendiri dan tergolong rajin membaca (kutu buku). Kwee Tek Hoay juga disebutkan belajar bahasa Inggris dari seorang bangsawan India bernama S. Maharaja. S. Maharaja adalah seorang guru sekolah THHK (*Tiong Hoa Hwee Koan*) di Bogor. Dia juga secara khusus belajar bahasa Melayu dari seseorang di perkumpulan Kristen. Satu bahasa lagi yang dia tekuni dan pelajari adalah bahasa Belanda yang dia

pelajari dari seorang Belanda bernama Hinloopen Labberton⁴ dan Wotman dari Loge Theosophy. Kepandaian Kwee Tek Hoay menguasai beberapa bahasa sekaligus inilah yang ikut memberikan warna dalam karangan-karangan dan tulisannya yang selalu menggunakan campuran beberapa bahasa sekaligus.

Kwee Tek Hoay sudah bergelut dengan tulisan berbentuk karangan sejak dia masih sekolah. Tercatat dalam buku 100 tahun Kwee Tek Hoay, bahwa selain sebagai seorang penulis buku, juga seorang yang berbakat dalam bidang jurnalistik. Tulisan-tulisannya banyak dimuat di banyak koran dan surat kabar, seperti misalnya *Li Po* dan *Ho Po*. Namun begitu di mata keluarganya dia hanya diketahui sebagai anak yang berbakat dalam bidang perdagangan.

Sebagai seorang sastrawan, Kwee Tek Hoay sebagaimana dikatakan oleh Jakob Sumardjo, yang mulai menulis sejak tahun 1905 (Sumardjo in Gunadharma 1989: 92). Karya novel pertamanya diberi judul *Yashuko Ochida atawa Pembalesannya Satoe Prampoean Japan* yang diterbitkan secara bersambung dalam majalah mingguan *Ho Po di Bogor* (Claudine Salmon 1981: 209). Kemudian pada tahun 1919 kembali Kwee Tek Hoay menulis satu novel yang cukup menggelitik, yakni berjudul "*Allah Jang Palsoe*". Kemudian diikuti dengan terbitnya satu karya pada tahun 1924 yang berjudul *Djadi Korbannya Perempoean Hina*. Karya ini dianggap mengandung unsur pornografi dan dinilai tidak sebagus karya Kwee Tek Hoay sebelumnya (Sumardjo in Gunadharma 1989). Setelah itu kemudian muncul, pada tahun 1927, karyanya yang berjudul *Boenga Roos dari Tjikembang*. Tahun-tahun berikutnya terbit karya-karya Kwee Tek Hoay yang menambah koleksi karya novel karangannya.

Menurut Sumardjo, salah satu kekuatan dari novel karya Kwee Tek Hoay, secara umum, terletak pada kemampuan Kwee Tek Hoay dalam membangun suasana cerita. Maksudnya di sini adalah bahwa Kwee Tek Hoay selalu mampu untuk membuat deskripsinya menjadi hidup. Hal ini disebabkan terutama oleh gaya penuturannya yang lancar sehingga novelnya tidak mudah membuat bosan pembacanya.

Kelebihan lain dari novelnya adalah pada pemasangan gaya realitasnya (Sumardjo 1989: 98). Dikatakan bahwa Kwee Tek Hoay selalu mengambil setting cerita yang riil, historis dan aktual. Bahkan terkadang dia menyisipkan surat-surat serta wawancara dalam karyanya sehingga makin menambah kesan bahwa ceritanya berpijak di bumi yang nyata, yang "pernah" terjadi.

Ada satu kelemahan menonjol yang disebutkan oleh Sumardjo tetapi yang menurut saya justru menjadi kelebihan dari karya Kwee Tek Hoay. Kelebihannya bahwa karya-karya Kwee Tek Hoay ditulis bukan berdasarkan kekayaan pengalaman pribadi, tetapi karena keluasan bacaan yang dimilikinya. Seperti misalnya ketika dia menulis tentang *Digul*, bukan berarti dia telah menyaksikan sendiri wilayah itu, tetapi karena dia telah membaca banyak laporan dan pengalaman orang lain tentang daerah tersebut.

Lain halnya dengan pengamatan Dosinta terhadap karya-karya Kwee Tek Hoay. Menurut Dosinta bahwa:

"Kehidupan yang dilewati dan perasaan yang dialaminya yang tertulis dalam tema utamanya, membawa keunikan pengalaman hidupnya masuk ke bidang

⁴ Hinloopen labberton pernah tercatat sebagai ketua Theosophical Society di Indonesia pada tahun 1920an.

sastra. Sebagai seorang wartawan, Kwee Tek Hoay lebih banyak menyentuh peristiwa-peristiwa nyata atau actual yang terjadi dalam masyarakat, misalnya peristiwa meletusnya Krakatau, gerakan revolusi di Indonesia. Pola cerita yang demikian mendekatkan jarak antara pembaca dengan masyarakat” (Dosinta, *unpublished*: 3).

Bahkan dalam bagian kesimpulannya Dosinta kembali mempertegas bahwa karya Kwee Tek Hoay membuat sastra Melayu Tionghoa berada pada masa kejayaan. Tidak hanya karena karya-karya Kwee Tek Hoay merefleksikan realita kehidupan pada masa itu, tetapi juga mengandung unsur pesan dan pelajaran kepada para pembacanya.

Selain menulis karya sastra, Kwee Tek Hoay juga bekerja menjadi editor dari beberapa majalah. Di antaranya adalah majalah *Sin Bin* di Bandung, majalah Panorama, Moestika Romans, Moestika Dharma dan Sam *Kaw Gwat Po* di Batavia (Leo di dalam Sidharta 1989:24). Dikatakan juga bahwa sehubungan dengan tingginya pajak, dia menjual asset bisnis *drapery* dan sebagai gantinya membeli lahan di Cicurug yang kemudian dia jadikan markas tempatnya menulis sekaligus mempublikasikan karya-karyanya (Leo di dalam Sidharta 1989: 24).

Karya-karya novel Kwee Tek Hoay dari sisi tata bahasa diakui cukup menarik. Dalam tulisan, Dosita menyebutkan bahwa gaya bahasa Kwee Tek Hoay sangat bisa dinikmati dan dipahami. Bahasa Melayu rendah dengan pilihan kosa kata yang menarik, maka tulisan Kwee Tek Hoay ini juga mudah untuk dipahami. Profesinya yang juga sebagai seorang jurnalistik juga ikut mewarnai tulisannya sehingga membuat pembacanya merasakan jenis penulisan seperti membaca berita (Dosita, *unpublished*: 3).

Selain bahwa Kwee Tek Hoay dikenal sebagai seorang sastrawan, ia juga diketahui memiliki ketertarikan yang luar biasa dengan dunia keagamaan. Sebagai seorang peranakan Tionghoa, sudah barang tentu dia familiar dengan tiga agama dalam tradisi Tionghoa, yaitu Konghucu, Taoisme dan Buddhisme. Kwee Tek Hoay tidak hanya berhenti di situ saja, dia juga menaruh ketertarikan yang besar terhadap wacana-wacana spiritualitas lainnya yaitu *the Theosophical Society*. Keterlibatannya dalam organisasi teosofi tidak terbatas pada sekedar menjadi member, tetapi juga menjadi penggiat yang aktif. Dia memberikan ceramah-ceramah tentang teosofi pada cabang-cabang teosofi yang berada di Indonesia (Kwee, 1980: 82).

Menjadi member dari perkumpulan *Theosophical Society* sepertinya menjadi bagian penting dari perjalanan hidup Kwee Tek Hoay. Dalam hubungan dengan urusan spiritualitas dan keagamaan ini, dia tampaknya sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Menurut Yulianti, Kwee Tek Hoay sangat dipengaruhi oleh *Theosophical Society*. Dia juga ikut mempengaruhi kebangkitan agama Buddha di Indonesia, terlihat bahwa Kwee Tek Hoay merupakan member yang sangat serius. Keseriusannya tersebut terlihat dari keterlibatannya dengan mengupayakan kehadiran *bhikkhu*⁵ Narada dari Sri Lanka ke Indonesia (Yulianti, *unpublished article*).

Kwee Tek Hoay sendiri disebut-sebut sebagai seorang pioneer dalam sejarah perkembangan Buddhism. Dia adalah seorang yang membentuk organisasi

⁵ Kata Bhikkhu berasal dari bahasa Pali yang merujuk pada panggilan untuk seorang pendeta buddhis bukan perumah tangga.

Buddhis pertama sejak Buddhisme menunjukkan kebangkitannya di Indonesia (*Batavia Buddhist Association*). Usaha-usahanya yang berkaitan dengan Buddhisme juga tidak hanya terbatas pada itu saja. Terutama dilengkapi dengan bakat menulisnya yang luar biasa, Kwee Tek Hoay juga aktif menulis buku-buku tentang Buddhism, baik itu yang dipublikasikan dalam majalah ataupun khotbah di berbagai kelenteng (Yulianti, *unpublished thesis*).

Keterlibatan Kwee Tek Hoay dalam ranah spiritual inilah yang sangat menarik untuk dilihat pengaruhnya. Artinya di sini nampak jelas adanya intensitas yang sangat dalam di ranah spiritual sehingga kemungkinannya ikut mewarnai karya-karya. Dengan kata lain karya-karya Kwee Tek Hoay bisa dijadikan rujukan atau alat bantu untuk mengetahui dan memahami sejauh mana fenomena kemunculan Buddhism di tanah Indonesia. Fenomena yang nampak dalam karya-karya Kwee Tek Hoay, terutamanya yang mengandung wacana-wacana yang mempunyai unsur atau elemen yang terkait Buddhism. Dengan demikian, Buddhism telah ada sebelum tahun 1934 dan sudah hidup dalam sebagian orang. Dalam bagian selanjutnya dari paper ini, dipaparkan secara ringkas novel Boenga Roos dari Tjikembang. Dalam novel memperlihatkan bagaimana ide-ide atau konsep-konsep Buddhism sudah nampak sebelum 1934.

BOENGA ROOS DARI TJIKEMBANG (1927)

Novel *Boenga Roos dari Tjikembang*⁶ pertama kali terbit pada tahun 1927. Dengan isi yang lumayan panjang, novel ini terbagi menjadi 17 bab, terdiri dari 108 halaman. Cerita ini mengambil latar belakang sebuah perkebunan karet Goenoeng Moelia yang berada di antara Gunung Salak dan Gunung Gede di Jawa Barat. Isinya menengok kehidupan dari seorang kepala perkebunan dari etnis cina bernama Oh Ay Tjeng yang hidup bersama dengan *nyainya* yang berparas cantik bernama Marsiti. Marsiti adalah seorang Sunda yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat mencintai Ay Tjeng. Ay Tjeng sendiri berasal dari keluarga peranakan, ayahnya bernama Oh Pin Lo. Dikisahkan dalam novel ini, Ay Tjeng sangat menikmati kehidupannya bersama dengan *nyainya*, Marsiti selama tiga tahun. Dia sangat mencintai Marsiti karena kepribadian perempuan itu yang pekerja keras, ekonomis, rapi, baik hati serta memiliki perangai yang lembut.

Ketegangan cerita ini bermula dari firasat Marsiti bahwa tidak lama lagi keduanya akan menemui masa-masa sulit yaitu perpisahan. Ay Tjeng mencoba untuk meredakan keresahan *nyainya* dengan mengatakan bahwa tidak ada satu halpun di dunia ini yang bisa merebut



Gambar 1:

Cover Bonga Roos dari Tjikembang

Sumber: <https://mooibandoeng.com/2013/11/06/boenga-roos-dari-tjikembang/>

⁶ Cover diunduh dari <https://mooibandoeng.com/2013/11/06/boenga-roos-dari-tjikembang/>

kebahagiaan dan keberuntungan yang mereka miliki. Penghiburan yang diberikan Ay Tjeng bagaimanapun disangsikan oleh Marsiti.

Tidak berselang lama dari hari di mana mereka membicarakan tentang keberuntungan dan kebahagiaan mereka berdua, datanglah sebuah telegram dari, Kapten Pin Lo, ayah Ay Tjeng yang mengabarkan kedatangannya. Kapten Pin Lo datang dan meminta Ay Tjeng untuk menikah dengan seorang gadis peranakan, anak juragan kaya raya. Mulanya Ay Tjeng menolak gagasan ayahnya dengan alasan bahwa dia mencintai Marsiti dan tidak mungkin meninggalkan *nyainya*. Menanggapi kekerasan hati anaknya, Kapten Pin Lo mengatakan bahwa Ay Tjeng tetap bisa “menyimpan” Marsiti sebagai *nyainya* dengan tetap menerima perkawinan dengan Gwat Nio, anak dari saudagar kaya tersebut. Pin Lo menegaskan bahwa perkawinan ini hanya untuk kekayaan belaka yang berguna untuk mengangkat gengsi keluarga Ay Tjeng.

Penolakan Ay Tjeng terhadap permintaan ayahnya, membuat Pin Lo tidak sabar. Akhirnya Pin Lo sendiri yang menyampaikan kepada Marsiti tentang niatannya tersebut. Kepribadian Marsiti yang lembut dan penurut, mengerti posisi Ay Tjeng yang tidak akan mau meninggalkannya, mengabulkan permintaan ayah Ay Tjeng. Akhirnya Marsiti sendiri mengambil inisiatif meninggalkan Ay Tjeng. Dengan meninggalkan surat kepada Ay Tjeng dan tanpa membawa apapun dari rumah Ay Tjeng kecuali pakaian dan sebatang tanaman puring mangkuk mas yang dia tanam bersama Ay Tjeng di taman rumahnya.

Akhirnya terjadilah perkawinan antara Ay Tjeng dengan Gwat Nio. Ay Tjeng sendiri, meskipun sudah menikah dan menjadi kaya mendadak, tidak lantas menjadi bahagia. Dia masih memikirkan Marsiti, bahkan menyuruh *jongosnya* yang bernama Tirta untuk menelusuri jejak Marsiti. Tetapi ternyata Tirtapun ketahuan ikut lenyak tidak mengabarkan apapun kepada Ay Tjeng. Pun demikian diceritakan bahwa kepergian Marsiti telah diberi bekal yang cukup oleh keluarga Ay Tjeng.

Karena tidak mendengar kabar apapun dari *nyainya*, didukung pula oleh kecintaan Gwat Nio yang dan disusul lahirnya anak perempuan, lupalah Ay Tjeng tentang Marsiti. Anak perempuan itu diberi nama Lily. Ay Tjeng sendiri menggambarkan istrinya, Gwat Nio, sebagai seorang wanita yang mulia bahkan menempatkannya sama dengan Dewi Kwan Im: “Gwat, kae ini soenggoe satoe malaikat, barangkali Dewi Kwan Im mendjelma ke doenia boeat hiboerin kau” (Hoay, 1927: 25).

Jalan cerita dari novel ini semakin menunjukkan kompleksitasnya manakala mertua Ay Tjeng, Keng Djim, sakit keras dan menceritakan rahasia demi rahasia kepada Ay Tjeng dan Gwat Nio. Mula-mula Keng Djim membuat pengakuan bahwa dia telah membuat Marsiti pergi sejauh-jauhnya dari Ay Tjeng supaya perkawinan Ay Tjeng dan Gwat Nio tidak terganggu. Suatu ketika Tirta mengirim kabar pada Keng Djim bahwa Marsiti telah meninggal dunia dan menemukan foto di antara barang-barangnya. Foto itu kemudian diserahkan pada Keng Djim dan kemudian diketahui oleh Keng Djim bahwa foto itu adalah foto dirinya dan bekas *nyainya* bernama Mina. Mina diusirnya saat hamil 3 bulan lantaran tuduhan berzinah dengan sopirnya. Singkatnya Marsiti adalah sebenarnya anak dari Keng Djim, saudara tiri dari Gwat Nio.

Lebih dari itu masih ada satu rahasia besar lain yang kiranya ingin disampaikan oleh Keng Djim namun tidak kesampaian. Dia meninggal dengan

membawa rahasia dengannya dan meninggalkan rasa keingintahuan yang luar biasa terutama pada Ay Tjeng. Ayah Ay Tjeng yang diharapkan bisa mengungkap rahasia juga meninggal tidak lama kemudian.

Sementara itu Lily, anak Ay Tjeng dengan Gwat Nio, tumbuh menjadi gadis yang cantik tetapi sangat melankolik. Lily selalu merasa bahwa dirinya akan mati muda, bahkan tidak akan pernah bisa menikah. Hal ini disampaikan meskipun dia sebenarnya memiliki kekasih bernama Bian Koen yang sangat dicintainya. Akhirnya setelah sakit yang tidak seberapa lama, Lily meninggal dunia. Dia membuat Bian Koen berjanji untuk mencari istri gadis lain. Tetapi Bian Koen hanya berjanji untuk menikah jika dia menemukan seseorang yang memiliki fisik dan sifat yang sama dengan Lily.

Kematian Lily berakibat pada berubahnya keseimbangan pada konstelasi kehidupan keluarga Ay Tjeng dan juga Bian Koen. Mereka semua terpuruk dalam kesedihan. Bian Koen sendiri karena dera kesedihannya memutuskan untuk bergabung dengan tentara Cina untuk melawan pasukan Jepang. Namun Ay Tjeng mencoba mencegah kepergian Bian Koen dengan memintanya untuk menunda kepergiannya sampai setelah peringatan satu tahun kematian Lily.

Keluarga Ay Tjeng, terutama Gwat Nio mengalami kedukaan yang berat. Gwat Nio menjadi terguncang jiwanya bahkan menyerupai orang yang sudah hilang kewarasannya. Karena itulah kemudian Ay Tjeng membawa istrinya untuk menepi dari kota dan mendalami spiritualisme. Sebagaimana disebutkan pada carita tersebut:

“Ia sangat tertarik dengan pelajaran Theosophy yang sebagian besar ada menggenggam pelajaran dari Agama Buddha, Semungkin ia yakin lebih djaoe itoe peladjaran, semungkin kasoelahannja ia rasaen enteng, kerna ia merasa dapet liat lebih teges maksoedja ini penghidoepan.....” (Hoay, 1927: 53).

Begitulah kedua orang ini menghadapi kedukaannya.

Bian Koen yang sedang mempersiapkan diri untuk berangkat ke Cina untuk terakhir kalinya mengunjungi kebun perkebunan ayahnya. Di sana dia juga mengunjungi kuburan penduduk sekitar di kota Tjikembang. Kemudian dia tertarik pada satu kuburan yang sangat terlihat terawat dan dikelilingi dengan bunga puring mangkuk mas. Manakala dia sudah mendekat dan berkeinginan untuk mengambil bunga puring tersebut, tiba-tiba dia melihat seorang perempuan muda yang sangat mirip dengan Lily. Sontak saja dia mengira itu Lily dan bergegas mengejarnya. Gadis yang dikira Lily tersebut lari dan meninggalkan Bien Koen yang jatuh hingga pingsan.

Bien Koen kemudian menceritakan apa yang dilihatnya itu kepada orangtuannya. Tanpa menceritakan kepada keluarga Ay Tjeng tentang “penampakan” Lily, keluarga Bien Koen menyelidiki kebenaran dari apa yang dilihat Bien Koen. Sampailah mereka kemudian pada rumah yang ditunjukkan sebagai rumah dari keluarga ‘kembaran’ Lily tersebut. Mereka mendatangnya dan mengetahui semuanya. Gadis tersebut diketahui bernama Roosminah, yang tinggal bernama Oesman alias Tirta (jongos dari Ay Tjeng. Tirta menceritakan kepada keluarga Bien Koen, bahwa saat Marsiti diusir dia sedang hamil satu bulan. Empat puluh hari setelah melahirkan putrinya, Marsiti yang tidak tahan didera kesedihan

sejak berpisah dengan Ay Tjeng, meninggal dunia. Anak Marsiti itulah yang diberi nama Roosminah alias Mey Kwei yang kemudian diasuh oleh Tirta.

Jelaslah sekarang mengapa Roosminah sangat mirip dengan Lily, karena keduanya ternyata adalah setengah saudara (ayah yang sama berlain ibu). Segera saja setelah mengetahui semuanya, keluarga Bien Koen memboyong Roosminah ke rumah mereka dan akan menikahkan dengan Bien Koen. Roosminah kemudian seperti Lily, *more polished* dan *educated*. Segera saja mereka membuat *arrangement*, termasuk memberitahu Ay Tjeng tentang kabar gembira tersebut. Ay Tjeng dan Gwat Nio sangatlah kaget manakala melihat Roosminah yang sangat mirip dengan Lily. Mereka merasa seolah-olah putri mereka kembali hidup. Terlebih ketika mengetahui bahwa Roosminah adalah putrinya dengan Marsiti, Ay Tjeng sangat terharu.

Tidak perlu menunggu lama, pernikahan Bien Koen dengan Roosminah akhirnya dilangsungkan. Ada bagian di mana sebelum resepsi pernikahan dimulai, Ay Tjeng meminta semua tamu untuk memberikan penghormatan terhadap arwah Marsiti dengan cara memberikan "salute" pada foto Marsiti yang digantung di altar. Seorang wanita tua bernama Oewa Kotok melihat arwah Marsiti berdiri mengulurkan tangan memberikan restunya kepada kedua mempelai. Ay Tjeng dan keluarganya percaya bahwa apa yang dilihat oleh Oewa Kotok adalah arwah Marsiti yang turut bergabung dengan kebahagiaan mereka dan menerima penghargaan yang telah diberikan padanya.

Tiba pada bagian akhir cerita ini, di mana kehadiran Marsiti makin dirasakan oleh Ay Tjeng adalah, ketika mereka sekeluarga, termasuk Elsy (anak Roosminah dengan Bien Koen) kembali ke Goenoeng Moelia. Pada saat senja hari, manakala Ay Tjeng dan Gwat Nio sedang duduk bersantai menikmati pemandangan Goenoeng Gede dari beranda rumahnya, angin datang dan secara misterius bunga-bunga Tjempaka dan Kemuning jatuh seolah secara sengaja ditebarkan ke arah mereka. Kejadian misterius lainnya adalah ketika Elsy mengatakan bahwa pagi-pagi sekali pada hari sama itu, dia diajak oleh ibunya (Roosminah) memetik bunga tjempaka dan kemuning di kebun. Kemudian oleh ibunya diminta untuk menaruh bunga-bunga tersebut di bawah bantal kakek dan neneknya. Tetapi sebenarnya Roosminah tidak bangun pagi-pagi sebagaimana dikatakan oleh putrinya. Terhadap kejadian itu, Ay Tjeng mengatakan bahwa semua itu adalah tanda dari kehadiran spirit Marsiti. Dia mengatakan bahwa sebelum mereka berpisah Marsiti ingin melihatnya bahagia bersama istrinya. Oleh sebab itulah Ay Tjeng menerjemahkan petanda ini sebagai bunga kiriman dari Marsiti melalui cucu perempuannya. Dia ingin menunjukkan bahwa dia mendukung kebahagiaan Ay Tjeng serta Gwat Nio.

BUDDHISM DALAM NOVEL BOENGA ROOS DARI TJIKEMBANG

Setelah membaca novel *Boenga Roos dari Tjikembang* karangan Kwee Tek Hoay, akan ditunjukkan di bagian ini fenomena yang mengandung unsur atau elemen Buddhis sebagaimana yang terdapat dalam novel tersebut. Perlu disampaikan lebih awal di sini bahwa hanya ada beberapa saja fenomena yang bisa diidentifikasi di sini. Hal ini disebabkan oleh muatan novel itu sendiri yang memang bukan novel yang bersifat *religious*. Tetapi justru disitulah saya beranggapan letak dari kekuatan novel fiksi ini menjadi bagian dari beberapa realitas Buddhis.

Kesadaran-kesadaran yang bermuatan religius, terutama yang mengarah pada Buddhisme memang baru muncul pada bagian tulisan yang sudah agak ke belakang. Fenomena yang pertama adalah pada halaman 25 saat Kwee Tek Hoay menyebutkan kebaikan istrinya, Gwat Nio yang dia gambarkan menyerupai sifat-sifat Kwan Im dengan ungkapan, "Gwat, kae ini soenggoe satoe malaikat, barangkali Dewi Kwan Im mendjelma ke doenia boeat hiboerin aku melaloei kae."

Dalam tradisi Buddhisme, terutama tradisi Mahayana, Dewi Kwan Im adalah tokoh sentral yang diagungkan sebagai seorang *bodhisattva* (seorang calon Buddha). Dalam tradisi Buddhis dari Asia Timur, Kwan Im adalah penjelmaan dari Buddha Avalokitesvara, seorang Buddha yang menonjol sifat welas asihnya. Kwan Im sendiri pada umumnya memiliki wujud seorang perempuan.

Pada halama 53, setelah kematian anaknya dan ketika istrinya, Gwat Nio terguncang jiwanya, Ay Tjeng meninggalkan kota Batavia dan kembali ke Goenoeng Moelia. Dia menyepi di sana untuk melakukan kontemplasi terhadap makna kehidupan dan menjalankan spiritualisme. "Ia sangat tertarik sanget dengan pelajaran Theosophy yang sebagian besar ada menggenggam pelajaran dari Agama Buddha, Semingkin ia yakin lebih djaoe itoe peladjaran, semingkin kasoelahannja ia rasaen enteng, kerna ia merasa dapet liat lebih teges maksoedja ini penghidoepan...."

Pada bagian ini disebutkanlah tentang perkumpulan Teosofi yang merupakan perkumpulan yang berbasis esoterik. Tidaklah heran bahwa Kwee Tek Hoay menyebutkan nama perkumpulan ini dalam karyanya, karena dia sendiri adalah pada kenyataannya seorang individu yang aktif dalam perkumpulan itu. Sehingga dia menaruhkan imajinasi tentang sebuah perkumpulan esoteris yang membahas tentang makna kehidupan dengan mangacu pada Teosofi.

Bagian lain yang penting dari kutipan di atas adalah manakala dia menyebutkan secara eksplisit tentang Buddhisme. Kedekatan Kwee Tek Hoay dengan Buddhisme itu sendiri juga nampak di sini. Sebagai seorang peranakan Tionghoa, Buddhisme adalah satu tradisi kepercayaan yang dekat dengannya. Bagian ini seolah-olah menjadi refleksi dari alam bawah sadarnya bahwa Buddhisme adalah sebuah aliran keagamaan yang lebih banyak berkuat dengan pencarian pada makna kehidupan. Hal lain yang dapat ditangkap dari kutipan di atas adalah bahwa kesesuaian tentang imajinasi Kwee Tek Hoay dan kenyataan bahwa Buddhism pada tahun awal 1900an memiliki kedekatan yang mesra dengan perkumpulan Teosofi. Bahkan kebangkitan Buddhisme di Indonesia yang Kwee Tek Hoay ikut pelopori juga disebut-sebut sebagai salah satu keberhasilan dari andil Teosofi. Sehingga dapat ditangkap di sini bahwa Kwee Tek Hoay sebagai seorang yang penulis mengerti betul konteks sejarah Buddhisme di Indonesia dan dengan demikian memasukkan dalam karangannya.

Fenomena yang terakhir adalah tentang gagasan yang terkait dengan karma dan reinkarnasi. Seperti yang muncul pada bagian-bagian terakhir pada novel tersebut. Pada halaman 88, Kwee Tek Hoay menulis, "Ada waktunya pula mereka akan balik kombali dengan pake laen toebueh, laen nama dan barangkali juga laen kebangsaan dan pentjarian, buat lanjutkan marika punya evoluti dan lunaskan ia oerang punya karma".

Pada kutipan tersebut sangat jelas bagaimana Kwee Tek Hoay terlihat seperti familiar dengan kedua konsep yang sentral dalam Buddhisme, antara lain *karma* dan

tumimbal lahir (reinkarnasi). Reinkarnasi adalah satu bentuk kelahiran kembali yang terjadi pada semua makhluk termasuk manusia yang terjadi setelah seseorang meninggal dunia. Kwee Tek Hoay sangat dengan nyata sekali ingin menggambarkan tokoh Ay Tjeng sebagai seorang peranakan Tionghoa yang memahami konsep-konsep sentral Buddhisme terutama setelah Ay Tjeng mengalami banyak kondisi pasang surut dalam kehidupannya. *Reinkarnasi dan karma* adalah dua konsep yang hampir tidak bisa dipisahkan dari upaya-upaya seseorang dalam mengerti rahasia kehidupan atau *for one in order to counter the crisis in one's life*.

KESIMPULAN

Meskipun tinjauan ini saya menyebutnya lumayan *risky* baik itu dilihat dari *content* ataupun *approach* paradigma, tetapi tulisan ini telah memberikan kontribusi yang sedikit banyak pada riset saya selanjutnya atau riset lain yang relevan. Sumber-sumber tentang sejarah kebangkitan Buddhism pada awal tahun 1900an sangatlah sedikit. Tidak banyak catatan formal yang dibuat oleh pemerintah kolonial tentang kondisi Buddhism di Indonesia pada masa itu.

Pendekatan fenomenologi ini telah memberikan pandangan baru, terutama dengan melihat gejala-gejala atau tanda-tanda adanya fenomena “kehidupan” Buddhisme pada awal tahun 1900. Karya Kwee Tek Hoay adalah salah satunya yang mengungkap fenomena itu, meskipun sedikit tetapi sudah menampakkan sisi-sisi Buddhism. *Boenga Roos dari Tjikembang* adalah salah satu karya novel fiksinya yang secara eksplisit menunjukkan adanya ‘nafas’ Buddhisme di Indonesia. Akan tetapi inilah yang *tricky*, karena tidak ditemuinya ‘nafas’ Buddhism secara *massive* di dalamnya.

Dilihat dari muatan dan tujuannya, *Boenga Roos dari Tjikembang* ini dapat menampilkan gejala-gejala atau kesadaran tentang Buddhisme yang baru akan benar-benar muncul pada tahun 1934 dengan datangnya Bhikkhu Narada dari Theravada. Demikian juga dengan karya-karya Kwee Tek Hoay (setelah 1934) yang menampilkan banyak teman-teman bermuatan Buddhisme bahkan tentang Buddhism (untuk non-fiksi) merupakan buah dari gejala-gejala awal yang nampak dari tulisan novelnya yang terbit sebelum tahun 1934. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Boenga Roos dari Tjikembang* ini adalah novel yang memiliki embrio yang melahirkan letupan-letupan kecil dari semangat Kwee Tek Hoay tentang Buddhism di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Hoay, Kwee Tek. 1927. *Boenga Roos dari Tjikembang*. Panorama.

Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2012. *Fenomenologi Agama: pendekatan fenomenologi untuk memahami agama*. Walisongo, Vol. 20, no.2: 271-304.

Brown, Iem. “The Revival of Buddhism in Modern Indonesia,” in *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National and Global Interest*, ed. Ramsted, Martin. London: Routledge Curzon, 2004.

- Coppel, Charles A. & Suryadinata, Leo. 1970. *The Use of the Term "Tjina" and "Tionghoa" in Indonesia: An Historical Survey*. *Far Eastern History*, 2: 97-118.
- Dosinta, Stefani & Cendrawaty Tjong. Tidak ada tahun. *Analisa Konflik dalam Novel Karya Kwee Tek Hoay*. *Unpublished*.
- Frost, Mark. 2002. *Wider Opportunities: Religious Revival, Nationalist Awakening and the Global Dimension in Colombo, 1870-1920*. *Modern Asian Studies* 36, no. 4: 937-967.
- Ishii, Yoneo. 1984. *Modern Buddhism in Indonesia*. Sri Lanka: University of Sri Jayawardenepura.
- Kwee, John B. 1971. "Kwee Tek Hoay: A Productive Chinese Writer" (1880-1952). *Archipel* 2.
- Kauffman, Fritz. 1941. "The Phenomenological Approach to History". *Philosophy and Phenomenological Research*, Vol.2.
- Nugraha, Iskandar P. 2011. *Teosofi, Nasionalisme & Elite Modern Indonesia*. Indonesia: Komunitas Bambu.
- Sidharta, Myra, ed. 1989. *100 Tahun Kwee Tek Hoay: Dari Penjaja Tekstil sampai ek Pendekar Pena*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syukur, Abdullah. 2013. Politik Identital Agama Buddha. dalam <http://www.pauinsgd.ac.id/profil.php?id=profil&kode=8>. Accessed: 05/15/2013